

## TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BADUY

Ahmad Rinova Hariri<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl Ciwaru Raya, Cipare. Kec Serang. Banten. 42117  
<sup>1</sup>[2288220056@untirta.ac.id](mailto:2288220056@untirta.ac.id), <sup>2</sup>[Eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:Eko.ribawati@untirta.ac.id)

### Abstrak

Masyarakat Baduy merupakan Masyarakat adat yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka dikenal sebagai kelompok etnis yang masih mempertahankan gaya hidup tradisional dan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dalam keseharian. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat baduy adalah Bahasa Sunda dialek Sunda-Banten. Untuk berinteraksi dengan masyarakat luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, meskipun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Masyarakat baduy tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Tradisi lisan ini menjadi salah satu elemen terpenting dalam sistem budaya masyarakat Baduy. Tradisi lisan Baduy tidak hanya merekam pandangan hidup dan norma sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai yang menjaga kesinambungan identitas kolektif mereka. tradisi lisan tidak sekadar dipahami sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi sebagai medium utama untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan sejarah leluhur dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat Baduy. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut mengalami perubahan akibat interaksi dengan dunia luar, modernisasi, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan menggunakan metode historis, Data yang diperoleh melalui studi pustaka dan telaah terhadap dokumentasi kebudayaan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian nilai mengalami penyesuaian bentuk, esensi kearifan lokal dalam tradisi lisan Baduy tetap dijaga sebagai bagian dari identitas dan ketahanan budaya mereka.

**Kata Kunci:** Suku Baduy, Kearifan lokal, Tradisi Lisan

### Article History

Received: June 2025  
Reviewed: June 2025  
Published: Juni 2025  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/SINDORO.v1i2.365  
**Copyright: Author**  
**Publish by: SINDORO**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara heterogen yang kaya akan warisan budayanya, baik yang bersifat material ataupun non-material. Contoh salah satu bentuk budaya non-material yang masih ada dalam masyarakat adat hingga saat ini adalah tradisi lisan, yaitu merupakan penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan secara turun-temurun dengan media tutur. Tradisi lisan merupakan bentuk penyampaian informasi secara verbal tanpa menggunakan tulisan, mencakup berbagai bentuk seperti cerita rakyat, mitos, legenda, nyanyian adat, mantera, dan pepatah (Jurdi & Amiruddin, t.t.).

Masyarakat Baduy menjadi contoh nyata dari komunitas adat yang menjaga warisan budaya leluhur melalui tradisi lisan. Dalam masyarakat baduy, tradisi lisan sudah menjadi medium utama dalam menyampaikan pengetahuan, nilai, serta sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dwiyanti & Supriatna, 2025). Hal itu disebabkan masyarakat Baduy merupakan salah satu komunitas yang mempertahankan pola hidup tradisional, menolak modernisasi secara eksplisit, dan hidup selaras dengan alam berdasarkan aturan adat yang ketat.

Namun saat ini interaksi masyarakat Baduy dengan orang luar sering terlihat, khususnya Baduy Luar. Interaksi dengan masyarakat luar tidak terhindarkan, perkembangan ekonomi, serta arus informasi global mulai memberikan pengaruh terhadap pola hidup, struktur sosial, dan sistem nilai masyarakat Baduy, khususnya di kalangan Baduy Luar. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana nasib nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut apakah tetap lestari, berubah bentuk, atau mengalami pergeseran makna.

Melalui pendekatan historis, penelitian mencoba untuk menelusuri dinamika nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan masyarakat Baduy dari masa ke masa. Penelitian historis memungkinkan kita untuk memahami perkembangan, kesinambungan, maupun perubahan yang terjadi dalam penyampaian tradisi lisan serta faktor-faktor historis yang memengaruhinya. Kajian ini menjadi penting sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal dan sekaligus sebagai refleksi terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat adat dalam mempertahankan jati dirinya di tengah perubahan sosial yang cepat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis untuk mengkaji transformasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat Baduy. Metode historis digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan, perubahan, dan kesinambungan suatu fenomena sosial-budaya dalam rentang waktu tertentu secara kronologis. metode historis bisa di definisi sebagai proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan supaya peristiwa masa lalu dapat direkonstruksi secara imajinatif (Rustamana dkk., 2024).

Metode historis bagi Sjamsuddin (2007: 17) merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap suatu rekaman serta peninggalan masa lampau. Sementara itu menurut Ismaun (2005: 35) metode historis adalah sebagai proses mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga tercipta penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan penelusuran sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa dokumen etnografis, arsip budaya, ataupun hasil wawancara dengan tokoh adat serta anggota masyarakat Baduy. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan kredibilitas informasi, serta mengevaluasi secara kritis isi dan konteksnya.

Kemudian, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis, dengan tujuan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi lisan serta melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mengalami perubahan seiring waktu. Hasil dari setiap proses tersebut kemudian disusun kedalam bentuk historiografi atau penulisan sejarah, untuk menyajikan narasi ilmiah yang menggambarkan proses transformasi nilai dalam tradisi lisan secara menyeluruh dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi lisan masyarakat Baduy sejak masa lampau

Komunitas adat Baduy menetap di wilayah sekitar Desa Kanékés, Kecamatan Leuwi Damar, Provinsi Banten. Masyarakat ini menganut sistem kepercayaan yang dikenal sebagai *Selam Wiwitan*, yang menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu kelompok adat di Banten, Suku Baduy menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan dan tata kehidupan mereka saling terkait erat, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sumarlina dkk., t.t.). Meskipun sering kali dipersepsikan sebagai kelompok yang terisolasi, Suku Baduy sejatinya merupakan komunitas yang secara sadar memilih untuk menjaga kemurnian warisan budaya leluhur. Sikap ini dilandasi oleh amanat nenek moyang yang dikenal sebagai pusaka karuhun untuk senantiasa menjaga keseimbangan serta keharmonisan dengan alam semesta, khususnya wilayah Kanékés, yang mereka yakini sebagai pusat atau titik awal mula dunia (Kristianto, 2016).

Asal-usul penamaan “Baduy” menurut Faille, istilah tersebut kemungkinan berasal dari kata *wadwa* atau *wadya*. Dugaan ini didasarkan pada hipotesis bahwa komunitas Baduy merupakan keturunan dari tawanan perang pada masa Sunan Gunung Jati. Dalam konteks ini, *wadwa* diartikan sebagai ‘kelompok, tentara, atau bawahan’, sedangkan *wadya* merujuk pada ‘nasihat, perkataan, atau akal’. Sementara itu, Blume menawarkan penafsiran berbeda dengan mengaitkan nama Baduy dengan istilah *Buda* atau *Budha*, yang dikaitkan dengan pengamatannya selama kunjungan ke wilayah Sasaka Domas. Selain itu, Blume juga mengaitkan nama Baduy dengan toponimi seperti *Cibaduy* atau *Cibaduyuk*. Namun, dari dua nama tersebut, hanya *Cibaduy*—sebuah nama bukit—yang diketahui eksis di wilayah tersebut, sedangkan *Cibaduyuk* tidak ditemukan dalam batas wilayah adat Baduy.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Baduy merupakan ragam dari bahasa Sunda. Namun demikian, varian bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Baduy memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dari bahasa Sunda yang umum dituturkan oleh masyarakat Sunda di wilayah Parahiyangan, yang dikenal lebih halus secara fonetik. Dalam konteks linguistik lokal, masyarakat Baduy tidak menggunakan istilah tata bunyi sebagaimana dalam fonetik modern, melainkan mengenal konsep yang mereka sebut sebagai *daya bunyi* atau *daya bahasa*, yang mencerminkan hubungan erat antara bahasa, ekspresi, dan kekuatan spiritual.

Dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, masyarakat Baduy secara tegas menolak penggunaan budaya tulis. Tradisi lisan menjadi media utama dalam membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan identitas budaya mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat Baduy, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pilar penting dalam menjaga kesinambungan budaya kolektif. Cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai moral dan falsafah hidup disampaikan secara turun-temurun, khususnya melalui peran sentral para tetua adat. Cerita-cerita ini umumnya dikisahkan dalam bahasa Sunda kuno atau dalam dialek khas Baduy, yang memperkaya kekayaan tradisi lisan mereka.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling menonjol dalam tradisi lisan Baduy adalah ajaran mengenai pentingnya keselarasan dengan alam. Nilai ini tercermin secara eksplisit dalam narasi-narasi leluhur yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan unsur-unsur alam seperti hutan, sungai, dan tanah, yang diperlakukan sebagai entitas hidup yang patut dihormati. Ungkapan-ungkapan lisan seperti “*leuweung larangan ulah diruksak*” tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau retorika, tetapi juga berperan sebagai prinsip praktis dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam.

Nilai kesederhanaan dan prinsip hidup yang berorientasi pada kecukupan merupakan elemen penting lain dari kearifan lokal masyarakat Baduy. Melalui tradisi lisan, masyarakat diajarkan untuk menahan diri dari perilaku konsumtif dan sikap rakus terhadap materi. Pandangan ini tidak semata-mata diposisikan sebagai etika personal, melainkan sebagai bagian integral dari mekanisme pengendalian sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan dan stabilitas komunitas. Dalam berbagai bentuk ungkapan lisan seperti pantun maupun wejangan adat, termuat ajaran “ulah loba kahayang” (jangan banyak keinginan), yang menjadi representasi kuat dari etos hidup anti-konsumtisme yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy.

Selain itu, nilai kepatuhan terhadap adat—yang dikenal dengan istilah pikukuh merupakan substansi utama dalam setiap bentuk ekspresi lisan masyarakat Baduy. Pikukuh merujuk pada seperangkat norma adat yang mengikat seluruh warga, terutama kalangan Baduy Dalam, sebagai bagian dari struktur sosial yang tertutup dan sangat teratur. Dalam berbagai upacara adat, figur otoritatif seperti Pu’un dan Jaro menyampaikan petuah-petuah normatif yang mengatur berbagai dimensi kehidupan, mulai dari perilaku sosial hingga tanggung jawab spiritual dan ekologis. Sistem pengaturan ini tidak bertumpu pada instrumen hukum formal, melainkan bersandar pada kekuatan ingatan kolektif serta mekanisme pengawasan sosial yang berakar pada otoritas adat, yang membentuk budaya disiplin komunal yang khas.

#### **B. Transformasi Atau Pergeseran Nilai-Nilai Dari Generasi ke Generasi**

Proses transformasi nilai dalam tradisi lisan masyarakat Baduy berlangsung secara perlahan, namun menunjukkan perubahan yang berarti dari waktu ke waktu. Kearifan lokal yang tertanam dalam praktik lisan mengalami pergeseran secara bertahap, khususnya di kalangan masyarakat Baduy Luar yang relatif lebih terbuka terhadap pengaruh dan interaksi dari luar komunitas. Perubahan ini tidak serta-merta mengindikasikan hilangnya nilai-nilai budaya, melainkan memperlihatkan adanya adaptasi dalam bentuk penyampaian, frekuensi pelaksanaan, dan cara pandang terhadap nilai-nilai tersebut.

Salah satu bentuk transformasi yang paling mencolok tampak pada nilai keselarasan dengan alam. Aktivitas pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Baduy pada dasarnya masih serupa dengan pola bertani masyarakat tradisional lainnya, seperti kegiatan menanam, merawat, hingga memanen hasil pertanian (Fitri, 2023). Meskipun prinsip ekologis mengenai pelestarian alam tetap menjadi landasan hidup yang dijunjung tinggi, terutama oleh masyarakat Baduy Dalam, generasi muda Baduy Luar mulai beradaptasi dengan teknologi dan praktik pertanian modern, seperti penggunaan pupuk kimia atau alat mekanis, meskipun masih dalam cakupan yang terbatas. Fenomena ini mencerminkan adanya negosiasi antara nilai-nilai ekologis yang diwariskan melalui tradisi lisan dengan tuntutan ekonomi kontemporer, yang menuntut efisiensi dan hasil yang lebih optimal.

Nilai kesederhanaan juga mengalami transformasi seiring dinamika sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar (Abduh dkk., 2023). Pada masa lampau, kesederhanaan diwujudkan melalui penolakan total terhadap produk dan pengaruh luar. Namun, saat ini, terutama dalam konteks Baduy Luar, nilai tersebut mulai mengalami pergeseran. Generasi muda mulai mengenal dan menggunakan barang-barang modern seperti telepon genggam, pakaian hasil produksi luar, serta menjalin akses yang lebih luas dengan dunia luar melalui aktivitas perdagangan dan pariwisata. Meskipun prinsip hidup sederhana masih diajarkan dan ditaati dalam bingkai adat, nilai tersebut kini menghadapi tantangan dari gaya hidup konsumtif yang dibawa oleh modernisasi. Tradisi lisan yang mengajarkan hidup secukupnya dan menjauhi sikap berlebihan tetap dilestarikan, namun maknanya mulai ditafsirkan ulang sesuai dengan realitas dan kebutuhan masa kini.

Pergeseran nilai ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan dalam pola penyampaian tradisi lisan itu sendiri. Dahulu, petuah dan cerita adat disampaikan secara langsung oleh orang tua atau tokoh adat dalam ruang-ruang komunitas yang bersifat kolektif dan interaktif. Kini, keterlibatan generasi muda dalam ruang-ruang tersebut mulai berkurang, seiring meningkatnya keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi atau ketertarikan terhadap dunia luar. Konsekuensinya, frekuensi dan kedalaman penyampaian lisan mengalami penurunan, sehingga nilai-nilai yang selama ini hidup melalui narasi kolektif berisiko mengalami pelemahan atau pergeseran makna.

Meskipun demikian, transformasi yang terjadi tidak sepenuhnya bersifat destruktif. Dalam sejumlah konteks, nilai-nilai kearifan lokal justru mampu bertahan melalui bentuk-bentuk adaptasi yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki kapasitas untuk mempertahankan esensi nilai-nilai budayanya melalui strategi yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai dalam tradisi lisan masyarakat Baduy bukan merupakan proses linier menuju peluruhan, melainkan sebuah dinamika berkelanjutan yang merefleksikan relasi antara tradisi dan perubahan sosial yang saling berkelindan.

### **C. Pengaruh Sejarah Kolonial, Modernisasi, Dan Kebijakan Negara Terhadap Pelestarian Tradisi Lisan Baduy**

Pelestarian tradisi lisan sebagai bagian dari warisan budaya takbenda telah menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan kebudayaan nasional di Indonesia. Hal ini secara eksplisit tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan tanggung jawab negara dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta membina seluruh unsur budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, termasuk tradisi lisan yang dimiliki oleh komunitas adat seperti masyarakat Baduy.

Wujud konkret dari pengakuan negara terhadap kekayaan budaya masyarakat Baduy dapat dilihat melalui penetapan beberapa elemen budaya mereka—seperti sistem pertanian ladang, kawasan hutan larangan (leuweung kolot), dan berbagai ritus adat—sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Selain itu, upaya pelestarian juga diwujudkan melalui kegiatan dokumentasi, penyelenggaraan seminar, hingga festival budaya yang diinisiasi oleh pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga kebudayaan. Namun demikian, keterlibatan masyarakat Baduy dalam proses pelestarian tersebut masih tergolong terbatas. Dalam banyak kasus, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan prinsip-prinsip internal masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi kedaulatan budaya serta kecenderungan untuk menjaga jarak dari intervensi luar. Hal ini menimbulkan ketegangan antara upaya pelestarian dari luar dan praktik pelestarian budaya yang hidup secara organik dalam masyarakat Baduy sendiri.

Tradisi lisan masyarakat Baduy mengandung dimensi sakral yang tidak mudah diakses oleh pihak luar dan tidak seluruhnya dapat diabadikan melalui mekanisme dokumentasi konvensional. Pendekatan pelestarian yang berbasis pada logika arsip dan pencatatan formal kerap kali bertentangan dengan etika adat masyarakat Baduy, terutama kelompok Baduy Dalam, yang menempatkan tradisi sebagai entitas hidup yang dijaga secara internal dan tidak untuk dikonsumsi secara publik. Dalam praktiknya, intervensi dari pihak pemerintah atau lembaga kebudayaan dalam proyek pelestarian sering kali menimbulkan ketegangan antara upaya pelestarian eksternal dan kehendak komunitas adat untuk mempertahankan kemurnian tradisi dalam ruang kultural yang tertutup.

Di sisi lain, arah kebijakan negara dalam pelestarian budaya lokal menunjukkan kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kerangka ekonomi kreatif dan sektor pariwisata. Strategi ini memang dapat membawa dampak ekonomi positif bagi

masyarakat Baduy Luar, namun juga berisiko mereduksi nilai-nilai budaya menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi lisan masyarakat Baduy memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berakar pada pemahaman atas sistem nilai adat yang mereka anut. Pendekatan pelestarian yang efektif bukan hanya melalui arsip, dokumentasi, atau pameran budaya, melainkan melalui keterlibatan aktif komunitas adat sebagai subjek utama dalam proses tersebut, dengan posisi yang sejajar dan dihormati.

## KESIMPULAN

Tradisi lisan masyarakat Baduy merupakan fondasi utama dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan lintas generasi. Dalam konteks komunitas adat yang secara tegas menolak budaya tulis dan arus modernitas, tradisi lisan menjadi sarana utama dalam mentransmisikan pandangan hidup, aturan adat, serta norma-norma sosial yang mengatur kehidupan kolektif. Nilai-nilai seperti keselarasan dengan alam, kesederhanaan, kepatuhan terhadap adat (pikukuh), dan etika komunal ditanamkan melalui cerita rakyat, petuah leluhur, serta berbagai bentuk ungkapan adat yang diwariskan secara lisan dan berkesinambungan.

Namun, dalam perjalanannya, tradisi lisan ini mengalami dinamika seiring meningkatnya intensitas interaksi dengan dunia luar, khususnya di kalangan masyarakat Baduy Luar. Pergeseran nilai tampak melalui perubahan dalam praktik, makna, dan cara penyampaian tradisi, yang mulai dipengaruhi oleh pendidikan formal, kemajuan teknologi, serta kebutuhan ekonomi modern. Dalam situasi ini, sebagian nilai tetap bertahan melalui proses adaptasi, sementara sebagian lainnya mulai kehilangan daya ikatnya dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Dalam konteks pelestarian, peran negara menjadi krusial, terutama melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutan warisan budaya takbenda seperti tradisi lisan. Namun, hingga kini masih terdapat kesenjangan antara pengakuan normatif yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan dan implementasi pelestarian yang responsif terhadap konteks lokal. Upaya perlindungan budaya tidak dapat bersifat administratif atau seremonial semata, melainkan harus melibatkan komunitas adat secara aktif sebagai subjek utama dalam menjaga, menghidupkan, dan mengembangkan tradisi mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614.
- Dwiyanti, A., & Supriatna, E. (2025). *PEMERTAHANAN BAHASA BADUY SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA*. 10.
- Fitri, M. R. (2023). KESELARASAN KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY UNTUK PENCAPAIAN SDGs. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), Article 2.
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (t.t.). *ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA*.
- Kristianto, N. S. D. (2016). TRADISI DAN SASTRA LISAN SEBAGAI PEWARISAN NILAI-NILAI LUHUR MASYARAKAT BADUY (Oral Traditions and Literature as the Inheritance of Baduy's Great Values). *Salingka*, 13(01), 1-15.
- Rustamana, A., Zahwan, A. H., Hilmani, F., Selma, A., & Narendra, D. (2024). METODE HISTORIS SEBAGAI PEDOMAN DALAM PENYUSUNAN PENELITIAN SEJARAH. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i6.4155>
- Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., & Husen, I. R. (t.t.). *SERPIHAN TERPENDAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KANEKES BADUY*.